

TARI AMERTA SANJIWANI



Oleh;

Dr. Ida Ayu Wimba Ruspawati, SST., M.Sn

INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
-------------------------	---

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Umum.....	3
1.4 Tujuan Khusus.....	3
1.4 Manfaat	3

BAB II PEMBAHASAN

2.1 Sejarah Tari Amerta Sanjiwani	5
2.2 Bentuk Tari Amerta Sanjiwani	6
2.3 Fungsi Tari Amerta Sanjiwani	16

BAB III PENUTUP

3.1 Kesimpulan	17
----------------------	----

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pulau Bali terkenal sangat kaya dengan berbagai ragam seni dan budaya yang dimana keduanya tak dapat dipisahkan dan saling berhubungan. Kebudayaan Bali adalah sebuah sistem pengetahuan atau gagasan yang digunakan sebagai pengatur tingkah laku, yang hidup dan berkembang dari generasi ke generasi, dipelajari, dipraktikkan, dihayati, dan dibanggakan. Kesenian merupakan fokus dari kebudayaan Bali karena dalam sistem kesenian terkait dengan seluruh unsur yang lain seperti sistem kemasyarakatan, sistem mata pencaharian, teknologi, dan juga religi. Salah satu contohnya ialah kesenian tari. Seni tari merupakan ungkapan jiwa manusia yang dituangkan kedalam gerak-gerak anggota tubuh yang diperindah baik menggunakan iringan atau tidak menggunakan iringan sesuai dengan apa yang dirasakan seseorang pada saat menuangkan gerakan tersebut. Seni tari adalah perpaduan dari tiga unsur, yaitu: *wirasa* (rasa), *wiraga* (raga), dan *wirama* (irama). Ketiga unsure tersebut dipadukan untuk dapat menghasilkan sebuah tarian yang harmonis. Dalam sebuah tarian terdapat satu unsur utama yang sangat penting yaitu gerak, yang melibatkan seluruh anggota badan manusia. (Dibia, 2013:36).

Berdasarkan karakterisasinya tari-tarian Bali dapat dibedakan menjadi : tari putra yang meliputi semua jenis tari dengan menampilkan watak laki-laki, baik yang dibawakan oleh penari putra maupun putri ; dan tari putri meliputi semua jenis tarian yang menampilkan watak wanita, walaupun dibawakan oleh penari putra. Dalam tari putri juga terlihat tari-tarian yang dapat dikategorikan sebagai tari putri keras yaitu : Condong Legong atau Kakan-Kakan Gambuh, Limbur, Desak, dan Liku dalam Arja dan Desak, dan tari putri manis/halus yang meliputi : Putri dalam Gambuh, Galuh, dan Arja. Dilihat dari koreografinya tari-tarian Bali

dapat dikelompokkan menjadi tari tunggal, berpasangan, kelompok kecil dan besar, serta dramatari. Penciptaan tari kreasi khususnya di Bali belakangan ini sudah mengalami perkembangan yang cukup pesat. Hal ini dapat dibuktikan dengan semakin tingginya daya kreativitas para seniman baik seniman muda maupun tua, untuk menciptakan sebuah karya seni yang inovatif dan berbobot. Lahirnya garapan tari kreasi yang inovatif dapat dilihat dari pola garapan, kostum, tata rias, tata lampu dan struktur penyajiannya. Faktor ilmiah yang menyebabkan tari kreasi masih mendapatkan perhatian yang khusus dari masyarakat penikmat seni pertunjukan. Kreasi adalah kemampuan seseorang di dalam menuangkan idenya sesuai dengan kreativitas yang dimilikinya. Kreativitas diartikan sebagai kemampuan untuk mencipta sesuatu yang baru, sehingga ada dinamika yang membawa perubahan. Dalam dunia seni, kreativitas adalah kemampuan mental dengan berbekal ketrampilan khas dan dapat melahirkan pengungkapan yang unik, berbeda, original, dan sama sekali baru, bahkan tepat sasaran dan berguna.

Tari kreasi Baru sering dikatakan sebagai sebuah karya seni yang terlahir dari pola pikir secara bebas untuk mengekspresikan ide dan kreativitas. Meskipun demikian, banyak tari Kreasi yang tercipta sebagian besar inovasinya masih bertitik pada warna, nuansa, dan materi tradisional. Berkenaan dengan hal tersebut digarap sebuah tari kreasi baru yang pola garapannya masih berpijak pada polapola tari tradisi. Berdasarkan uraian tersebut, muncul keinginan penata untuk menggarap tari kreasi putra keras yang tentunya masih terikat pada pakem-pakem tari putra keras yang telah ada. Dengan berbekal postur tubuh, penguasaan teknik, dasar dan kemampuan menari putra keras yang cukup, penata merasa cukup mantap untuk menggarap tari kreasi putra keras dengan terinspirasi dari cerita cerita mengangkatnya pemutaran Gunung Mandara Giri di tengah kolam susu dan perubutan Tirta Amerta Sanjiwani.

Berdasarkan pembahasan di atas, penulis akan mengangkat sekaligus menyampaikan bagaimana awal mula, bentuk garapan tari kreasi Amertha Sanjiwani dan fungsi dari tari tersebut sebagai seni pertunjukan.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun permasalahan yang akan dibahas berdasarkan latar belakang yang telah dibahas, dapat dibagi menjadi 3 permasalahan antarlain;

1. Bagaimana awal mula atau sejarah tari kreasi Amerta Sanjiwani?
2. Bagaimana bentuk tari kreasi Amerta Sanjiwani?
3. Apa fungsi tari kreasi Amerta Sanjiwani?

1.3 Tujuan Umum

Adapun tujuan umum pada karya tulis ini adalah untuk memberikan wawasan, pengalaman, membangun kreativitas dan sumbangan ilmu pengetahuan kepada generasigenerasi penerus dalam bidang seni pertunjukan, khususnya pada seni tari.

1.4 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dalam karya tulis ini adalah;

1. Untuk mengetahui bagaimana awal mula atau sejarah tari kreasi Amerta Sanjiwani.
2. Untuk mengetahui bagaimana bentuk tari kreasi Amerta Sanjiwani.
3. Untuk mengetahui apa fungsi tari kreasi Amerta Sanjiwani.

1.5 Manfaat

Setiap bentuk karya tulis pasti memiliki manfaat sesuai dengan kapasitas masyarakat yang terdampak langsung pada sebuah objek yang terdapat dalam karya tulis ini. Maka setiap bentuk karya tulis diharapkan agar bermanfaat kepada masyarakat umum maupun lembaga formal

atau non formal yang membutuhkan ilmu pengetahuan dari karya tulis mengenai kesenian tari kreasi baru.

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Awal Mula atau Sejarah Tari Amerta Sanjiwani

Menentukan ide garapan adalah sebuah proses yang paling awal dari serangkaian proses penciptaan. Ide garapan mencakup gagasan pikiran yang ingin disampaikan melalui hasil garapan. Untuk mendapatkan sebuah ide yang original memang menjadi suatu hal yang gampang-gampang susah, karena ide terkadang muncul dengan sendirinya secara tiba-tiba, namun terkadang juga penggarap mencari ide dengan beberapa aktivitas seperti membaca, menonton, mendengar, ataupun merenungi pengalaman yang pernah dialami, dan situasi lainnya. Dalam membentuk tari Cittarasmi menjadi tari penyambutan, penata terinspirasi dari cerita mengangkatnya pemutaran Gunung Mandara Giri di tengah kolam susu. Dari cerita tersebut bentuk pendekatan tariannya terinspirasi dari tari Margapati dan Jauk Logor yang berbentuk tari putra keras.

Setelah menentukan ide, terdapat konsep untuk pembuatan karya tari. Konsep adalah rancangan yang dibuat oleh penggarap dalam mencapai garapan yang berkualitas. Ada dua jenis tari berdasarkan konsep garapnya yaitu tari tradisional dan nontradisional. Tari tradisional adalah tari yang telah baku dan mempunyai aturan tertentu. Dalam kurun waktu yang telah disepakati, aturan yang telah baku di wariskan secara turun temurun melalui generasi ke generasi. Tarian ini mengalami perjalanan yang panjang, bertumpu pada pola garapan tradisi yang kuat, memiliki sifat kedaerahan yang kental dengan pola gaya tari atau stlye yang di bangun melalui sifat dan karakter gerak yang sudah ada sejak lama.

Sedangkan Tari Nontradisional adalah tarian yang tidak terikat oleh adanya aturan, dimana tarian ini adalah jenis tari pembaruan yang lebih mengungkapkan gaya pribadi. Tarian ini merupakan bentuk ekspresi diri yang memiliki aturan yang lebih bebas, namun secara

konseptual tetap memiliki aturan. Tari nontradisional ini merupakan bentuk pembaruan atau lebih di kenal dengan tari kreasi baru.

Dari konsep tari di atas maka konsep garapan tari Amerta Sanjiwani mengambil konsep tari kreasi dengan karakteristik putra keras. Tari Amerta Sanjiwani merupakan tari maskot atau tari kebesaran Kampus Universitas Udayana. Tarian ini digarap pada tahun 2019 dan dipentaskan perdana pada acara BKFK Udayana ke 57 di gedung dr A.A Made Djelantik fakultas Kedokteran Udayana Denpasar, dengan penata iringan I Ketut Garwa S.Sn.,M.Sn dan hingga saat ini selalu di dipentaskan pada saat acara Wisuda Mahasiswa yang diselenggarakan Universitas Udayana. Tari Amerta Sanjiwani diilhami dengan kisah pemutaran gunung mandara giri kisahnya dimulai dengan dua karakter *Detya* dan *Dewata* dengan mengerjakan berbagai cara untuk mendapatkan tirha amerta namun dengan strategi dewa indra maka para dewata sebagai pemenang, pada tarian ini terdapat gerakan abstrak untuk gerakan *Detya* dan *Dewata* dengan identitas gerakan sesuai dengan karakter masing-masing. Terdapat pengembangan gerak tari pada umumnya yang sesuai dengan tema tarian.

2.2 Bentuk Tari Amerta Sanjiwani

Wujud mengacu kepada hal yang dapat dilihat oleh mata. Wujud terdiri dari bentuk dan struktur. Bentuk terdiri dari unsur-unsur abstraksi. Unsur-unsur abstraksi tersebut diantaranya terdiri dari penari, ragam gerak, struktur pertunjukan, musik iringan, dan lain sebagainya.

Sesuai dengan pernyataan tersebut, beberapa hal yang ada di dalam bentuk Tari Amerta Sanjiwani yakni penari, ragam gerak, pola lantai, tata rias dan busana, serta musik iringan. Dilihat dari segi bentuk, terutama jumlah penarinya, tari-tarian Bali dapat dibedakan menjadi tari tunggal (*solo*), berpasangan (*duet*), kelompok (*group*), dan dramatari. Jika dilihat dari pembagian tersebut, maka Tari Amerta Sanjiwani tergolong ke dalam tari kelompok karena ditarikan oleh 7 penari putri.

□ Karakteristik tari Amerta Sanjiwani

Tari Amerta Sanjiwani memiliki karakteristik tari dan ciri khas tersendiri, tari Amerta Sanjiwani memiliki karakter yang tegas, beribawa, dan agung sebagai penggambaran para Dewa. Terbukti dari gerakan-gerakan tarinya yang terlihat rumit namun sangat mudah jika digerakan. Rangkaian gerakannya selalu dilakukan dengan pengulangan-pengulangan beberapa kali, khususnya pada rangkaian gerakan yang menjadi ciri khas tari Amerta Sanjiwani gerak tangan *Mudra*, Gerakan *asana*, *tetanganan trisula*, gerakan *nyendre* gerakan *tetanganan*, *tanjek dua*, Gerakan *mawas*, gerakan *nyaeng*, gerakan *cakra*, gerakan *nawasari*, gerakan *nawasari*, gerakan *ngengsog*, gerakan *ngelayang*, gerakan *nyogroh*, gerakan *nyambir*, gerakan *miber*, *ngombak segara* dan beberapa gerakan lainnya yang sudah dikreasikan. Pada tari Amerta Sanjiwani ini identik dengan *sampur* atau selendang yang memperlihatkan keagungan Dewa.

□ Sinopsis tari Amerta Sanjiwani

Diceritakan para Dewata dan Raksasa ketika tengah berada di kolam susu. Mereka berulat untuk mendapatkan tirta Amertha Sanjiwani. Tirta air kehidupan mempunyai khasiat penyembuhan. Dapat mengobati segala macam penyakit, membuat awet muda dan panjang umur bahkan dapat menghidupkan yang telah mati. Upaya para Dewa dan Raksasa tidak mengenal lelah, mereka bekerja sama mengaduk kolam dengan menggunakan Gunung Mandara. Setelah beberapa material keluar terlebih dahulu, akhirnya keluarlah Tirta Amertha Sanjiwani. Setelah berada di luar Tirta Amerta Sanjiwani menjadi rebutan para Dewa dan Raksasa karena khasiatnya yang sungguh luar biasa. Pada akhirnya Dewa Wisnu menyelamatkan tirta tersebut untuk dapat digunakan bagi kesejahteraan manusia. Filosofi usaha pencarian Tirta Amerta Sanjiwani ini sejalan dengan upaya Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana dalam mendidik calon dokter untuk tanpa pernah mengenal lelah meski harus banyak mengalami kendala.

□ Iringan Tari Amerta Sanjiwani

Iringan Tari Amerta Sanjiwani menggunakan tabuh gambelan Gong Kebyar dengan penata iringan I Wayan Darya, SSn.M Ag dan penabuh dari Sekaa Gong HBH (Hipporates Bali Harmoni Fk.Unud) penata iringan memadukan iringan sesuai dengan ide, isi dan situasi dan kondisi kampus Politeknik Negeri Bali sehingga dapat sinkron dengan gerakan penari.

□ Struktur dan Ragam Gerak Tari Amerta Sanjiwani

Struktur tari adalah bagian-bagian yang tersusun saling berkaitan untuk mencapai sebuah bentuk garapan. Dalam garapan tari penyambutan kreasi yang berjudul Cittarasmi ini di bagi menjadi beberapa bagian antara lain:

1. *Opening*

Opening dari sebuah pementasan tari ialah awal mulainya tarian sebelum pepeson. Dalam bagian ini biasanya terdapat penggambaran cerita apa yang akan di angkat dari suatu tarian. Seperti tari Amerta Sanjiwani, bagian opening dari tari terbut menggambarkan tirta Amerta Sanjiwani dan gerakan tetangan dari para DewaDewa.



2. *Pepeson*

Kata pepeson berasal dari kata *pesu* yang artinya keluar, mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi pepeson yang berarti bagian yang menonjol (Kamus Bali/Indonesia, 1987:432). Dalam seni pertunjukan tari, pepeson merupakan awal

atau bagian pertama dari pertunjukan tari. Bagian Pepeson tari Amerta Sanjiwani dimulai dari setelah bagian opening yang ditandai dengan pola benbentuk “V” Agem pokok dalam tari tersebut, *tetanganan trisula*, *nepuk dada* dan beberapa gerak kreasi lainnya.



3. *Pengawak*

Pengawak merupakan bagian gerak tari yang disajikan setelah pepeson. *Pengawak* berasal dari kata “*awak*” yang mengandung arti bagian utama. Jika dianalogkan dengan anatomi manusia, *pengawak* merupakan badan (bagian pokok tubuh manusia), *pepeson* merupakan kepala, dan *pengecet/penyuwud* merupakan bagian kakinya. Di ketahui dalam suatu bangunan bentuk komposisi tari bagian pengawak, merupakan bagian pokok dari susunan materi dalam tari tersebut, karena di dalamnya terdapat rangkaian gerak yang paling panjang (terdiri dari beberapa kalimat) dari suatu bentuk komposisi tari. Bagian ini biasanya diulang beberapa kali sebelum beralih ke bagian gerak tari yang berikutnya

Bagian pengawak atau bagian kedua dari tari Amerta Sanjiwani terdapat gerakan *Agem* pokok dari tari tersebut, *nyelier*, *sledet*, *oyod-oyod*, *ulap-ulap* dan beberapa gerak lainnya dengan beberapa penggunaan sampur dan beberapa gerakan lainnya yang sudah dikreasikan.



4. *Pengecet*

Pengecet adalah bagian dengan perubahan tempo dari gending pengawak ke *gending pengecet*. *Pengecet* dalam *gending* ini terdiri dari melodi yang lembut yang mendukung suasana romantis. ditandai dengan perubahan tempo dengan ornamentasi yang lebih bervariasi sehingga memiliki kesan yang lebih lincah dan lebih dinamis.

Pada bagian ini, dalam tari Amerta Sanjiwani terdapat gerakan *nyogroh*, *nyambir*, *ngiber*, *ngelayang*, permainan sampur atau selendang dan beberapa gerakan lainnya yang sudah dikreasikan.



5. *Pesiat*

Pesiat merupakan bagian sesudah pengecet. Pada bagian ini terdapat permainan tempo sedikit keras dengan penggambaran perebutan tirta Amerta Sanjiwani.

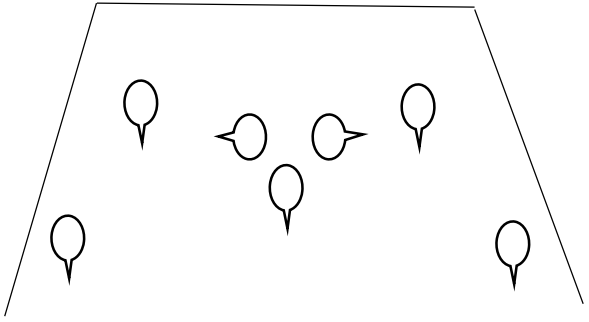
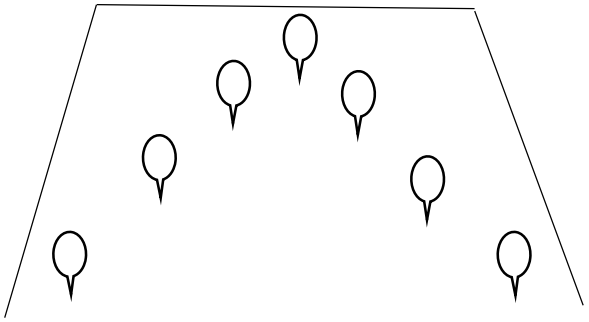
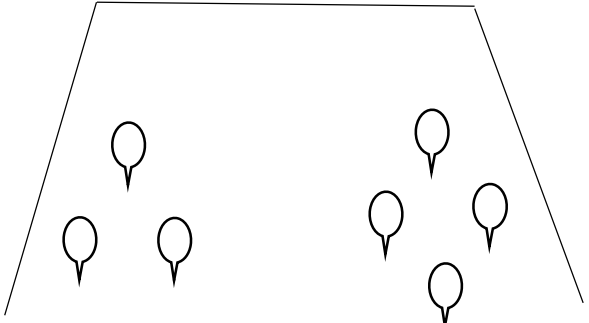


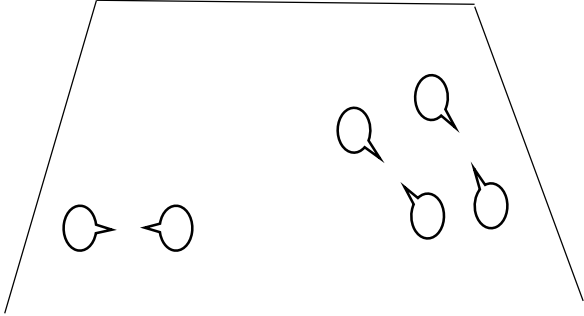
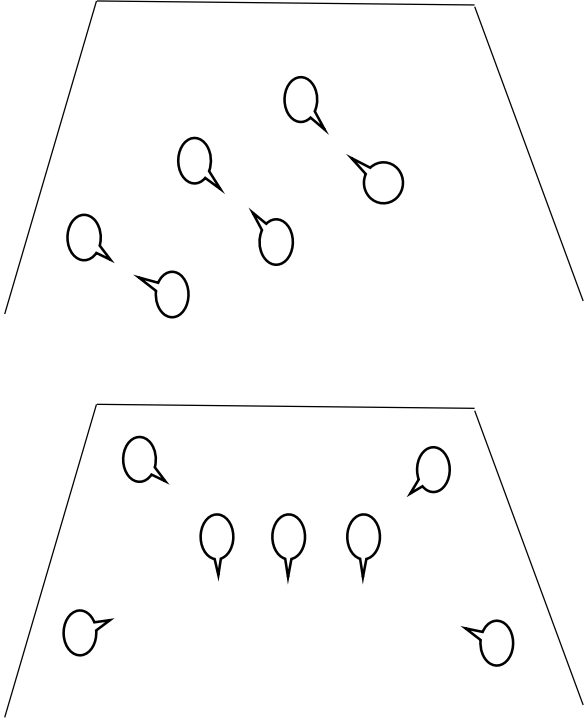
6. *Pekaad*

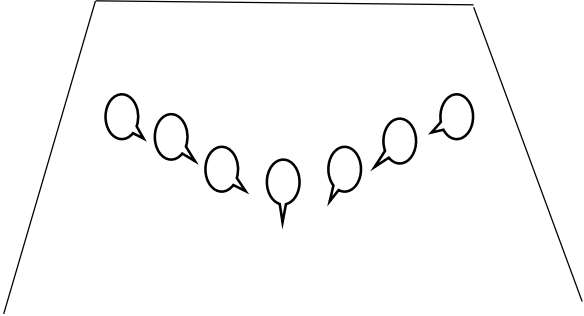
Pekaad (penyuud) yang berasal dari kata “suwud” yang berarti berakhirnya dari suatu tarian. Dalam gending pekaad penata iringan menggunakan pola pekaad pada umumnya untuk mengakhiri dari sebuah gending tari ini. Pada bagian ini menggambarkan kemenangan Dewa Wisnu dalam memperebuti tirta Amerta Sanjiwani dengan Raksasa dan penari bergerak kompak dengan mengikuti tempo sebagai penanda tari ini selesai.



□ Pola Lantai Tari Amerta Sanjiwani

No	Pola Lantai	Keterangan
1.	<p>Opening</p> 	<p>Pada bagian pola bentuk ini merupakan bagian pola dari bagian Opening. Bagian ini menggambarkan tirta Amerta Sanjiwani dan para Dewa-Dewa.</p>
2.	<p>Pepeson</p> 	<p>Pada bagian pola bentuk ini merupakan bagian pola dari bagian Pepeson. Bagian ini ditandai dengan pola berbentuk “V” dengan gerakan <i>agem</i> pokok dalam tari tersebut, <i>tetanganan trisula</i>, <i>nepuk dada</i> dan beberapa gerak kreasi lainnya.</p>
3.	<p>Pengawak</p> 	<p>Pada bagian pola bentuk ini merupakan pola dari bagian pengawak. Bagian ini terdapat beberapa kali pengulangan gerakan <i>Agem</i> pokok dari tari tersebut, <i>nyelier</i>, <i>sledet</i>, <i>oyod-oyod</i>, <i>ulap-ulap</i> dan beberapa gerak lainnya dengan beberapa penggunaan</p>

		sampur dan beberapa gerakan lainnya yang sudah dikreasikan.
4.	<p>Pengecet</p> 	<p>Pada bagian pola bentuk ini merupakan pola dari bagian Pengecet. Bagian ini terdapat permainan melodi anatar penari yang didalamnya terdapat gerakan gerakan <i>nyogroh</i>, <i>nyambir</i>, <i>ngiber</i>, <i>ngelayang</i>, permainan sampur atau selendang dan beberapa gerakan lainnya yang sudah dikreasikan.</p>
5.	<p>Pesiat</p> 	<p>Pada bagian bentuk pola ini merupakan salah satu pola dari bagian Pesiat. Pada bagian ini diceritakan perebutan Tirta Amerta Sanjiwani anatar Dewa-Dewa dan Raksasa.</p>

<p>6.</p>	<p>Pekaad</p> 	<p>Pada bagian bentuk pola ini merupakan salah satu pola dari bagian Pekaad. Bagian ini menggambarkan keberhasilan Dewa Wisnu dalam merebut tirta Amerta Sanjiwani dan bagian ini merupakan bagian terakhir dari tari Amertha Sanjiwani dengan pose akhir on stage.</p>
------------------	--	---

□ Tata Rias dan Busana Tari Amerta Sanjiwani

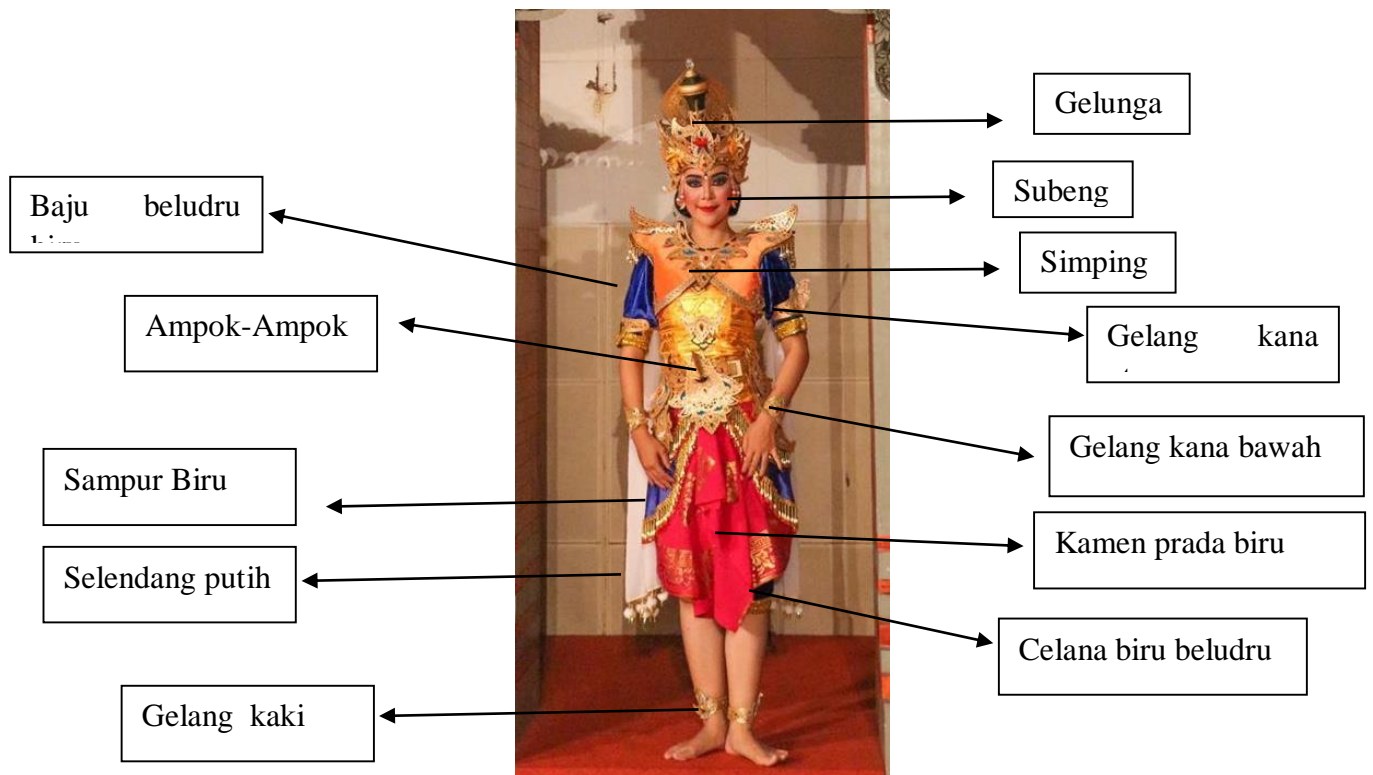
- Tata Rias

Tata rias juga merupakan aspek pendukung untuk memperkuat karakter seseorang. Tari Amerta Sanjiwani menggunakan tata rias pentas atau tata rias panggung karakter Putra halus. Seperti pada gambar berikut;



- Tata Busana

Tata busana berfungsi untuk membangkitkan daya ilusi seorang tokoh dan menghidupkan lakon tersebut. Tata busana tari Amerta Sanjiwani menggunakan konsep busana tari kreasi. Busana yang digunakan pada tari Amerta Sanjiwani menggunakan kain bernuansa kuning keemasan dan biru sebagai simbol keagungan para Dewa-Dewa. Busana tersebut terdiri dari, anataralain :



a. Bagian Atas (kepala)

- Hairvis
- Gelungan
- Rumbing

b. Bagian Tengah (badan)

- Baju beudru berwarna biru

- Celana beludru berwarna biru
- Sampur berwarna biru
- Angkin berwarna keemasan
- Sumping
- Ampok-ampok
- Gelang kana atas
- Gelang kana bawah
- Selendang berwarna putih
- Gelang kaki

2.3 Fungsi Tari Amerta Sanjiwani

Tari Amerta Sanjiwani filosofi dari usaha pencarian sejalan dengan upaya Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana dalam mendidik calon dokter untuk tanpa pernah mengenal lelah meski harus banyak mengalami kendala. Maka dari itu, fungsi dari tari Amerta Sanjiwani adalah sebagai tari kebesaran atau maskot dari kampus Universitas Udayana fakultas kedokteran yang biasanya dipentaskan pada acara-acara besar kampus seperti pada saat acara wisuda.

BAB III

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Dari hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tari Amerta Sanjiwani digarap pada tahun 2019 yang merupakan tari kreasi baru berbentuk kelompok dengan mengambil karakter Putra keras dan ditarikan oleh 7 penari putri dengan iringan tabuh gambelan Gong Kebyar. Cerita tari Amerta Sanjiwani ini terinspirasi dari cerita mengangkatnya pemutaran Gunung Mandara Giri di tengah kolam susu yang di dalam ceritanya memperebutkan Tirta Amerta Sanjiwani sehingga karakteristik tari Amertha Sanjiwani ialah tegas, beribawa dan agung. Tari Amerta Sanjiwani filosofi dari usaha pencarian sejalan dengan upaya Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana dalam mendidik calon dokter untuk tanpa pernah mengenal lelah meski harus banyak mengalami kendala yang digarap oleh Dr. Ida Ayu Wimba Ruspawati, SST., M.Sn. Maka dari itu, fungsi dari tari Amertha Sanjiwani adalah sebagai tari kebesaran atau maskot dari kampus Universitas Udayana fakultas kedokteran yang biasanya dipentaskan pada acara-acara besar kampus seperti pada saat acara wisuda. Adapun struktur tari Amertha Sanjiwani ialah; *Opening, Pepeson, Pengawak, Pengecet, Pesiat dan Pekaad.*

DAFTAR PUSTAKA

- Bandem, I Made. 1983. *Ensiklopedian Tari Bali*. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI).
- Dibia, I Wayan. 1999. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Denpasar: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Dibia, I Wayan. 2013. *Puspasari Seni Tari Bali*. Upt. Penerbitan ISI Denpasar
- Djayus, I Nyoman. 1979. *Teori Tari Bali*. Denpasar: Kantor Pembinaan Kesenian Perwakilan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Bali.
- Hadi, Sumandiyo. 2012 *Koreografi (Bentuk – Tehnik – Isi)* Yogyakarta : Cipta Media.
- Maryono. 2015. *Analisis Tari*. Surakarta: ISI Press
- Soehardjo. 2012. *Pendidikan Seni*. Malang: Universitas Negeri Malang Fakultas Sastra Jurusan

LAMPIRAN


REPUBLIC INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00201983102, 20 November 2019

Pencipta

Nama : **Ida Ayu Wimba Ruspawati**
Alamat : Jalan Sulatri Gang XVII No. 1 Kelurahan/Desa Kesiman Petilan,
Kecamatan Denpasar Timur, Denpasar , Bali, 80237
Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **Ida Ayu Wimba Ruspawati**
Alamat : Jalan Sulatri Gang XVII No.1, Kelurahan/Desa Kesiman Petilan,
Kecamatan Denpasar Timur , Denpasar, Bali, 80237
Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : **Tari (Sendra Tari)**
Judul Ciptaan : **Tari Amerta Sanjiwani**
Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 22 Februari 2019, di Denpasar

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000167134

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL


Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.
NIP. 196611181994031001

